

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka terdapat beberapa penjelasan antara lain mengenai unsur pembangun novel, sosiologi sastra, konflik sosial, bentuk konflik sosial, faktor penyebab konflik, dan fungsi konflik sosial.

2.1 Pengertian Novel

Novel menjadi salah satu wujud karya sastra yang merepresentasikan cerita terkait korelasi kehidupan antara seseorang dengan lingkungannya dengan menonjolkan watak dan perilaku tokoh. Menurut Nurgiyantoro (1998:181), novel merupakan perwujudan karya sastra yang memuat rangkaian cerita fiksi untuk merepresentasikan imajinasi terkait kehidupan ideal. Novel melukiskan gambaran tentang kehidupan tokoh utama yang disusun dengan menambahkan berbagai permasalahan sehingga terbentuk suatu konflik tertentu. Adanya konflik yang dialami oleh tokoh mengakibatkan perubahan terhadap tokoh tersebut. Perubahan tersebut diraih dengan berbagai proses yang dimasukkan dalam berbagai unsur yang membentuk novel.

Nurgiyantoro (2015: 11-12) juga berpendapat bahwa novel memiliki cerita yang panjang, katakanlah sejumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut dengan cerpen, namun lebih tepatnya disebut dengan novel. Novel ini juga dikatakan sebagai karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak dan sifat pada setiap pelaku di dalam perannya.

Novel disebut sebagai karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang (Thaba, 2019).

Secara garis besar, novel dibentuk melalui dua unsur yang sangat penting, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah bagian yang melekat pada tubuh novel. Unsur intrinsik novel terdiri dari tema, tokoh, plot, dan latar. Di sisi lain, unsur ekstrinsik adalah bagian yang eksistensinya berada di luar tubuh novel. Meskipun berada di luar atau tidak tampak secara kasat mata, tetapi unsur ekstrinsik novel sangat mempengaruhi pembentukan makna dari novel (Saputri dkk., 2016:2).

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015) bahwa novel terdiri dari dua jenis yaitu, novel serius dan novel populer. Perbedaan novel tersebut sering terjadi kekaburan makna. Hal ini disebabkan karena perbedaan novel tersebut cenderung mengarah pada penikmat sastra. Lebih lanjut, Goldman (dalam Faruk 2005:29) membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologi dan novel pendidikan. Novel jenis pertama menampilkan sang hero yang penuh optimisme dalam petualangan tanpa menyadari kompleksitas dunia. Dalam novel jenis yang kedua sang hero cenderung pasif karena keluasaan kesadarannya tidak tertampung oleh dunia fantasi. Sedangkan jenis novel yang ketiga sang hero melepaskan pencariannya akan nilai-nilai yang otentik.

2.2 Sosiologi Sastra

Istilah sosiologi sastra berasal dari dua kata yang pada hakikatnya memiliki perbedaan makna. Sosiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Sos*” yang bermakna bersama-sama, sedangkan kata “*logis*” bermakna perumpamaan. Di sisi

lain, sastra berasal dari bahasa Sanskerta “*sas*” yang jika ditinjau maknanya adalah memberi arah (petunjuk), sedangkan akhiran “*tra*” bermakna sarana (alat/media). Sejalan dengan hal itu, menurut Amalia & Sobari (2019:2) sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan yang berfungsi untuk memberikan penilaian terhadap suatu perilaku tertentu yang berkaitan dengan manusia dalam memberikan apresiasi terhadap karya sastra berdasarkan aspek sosial.

Sosiologi dan sastra pada dasarnya memiliki pokok problematik yang hampir sama. Sosiologi selalu memiliki relasi yang erat dengan permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha menguak berbagai permasalahan sosial di masyarakat yang berorientasi pada perubahan. Permasalahan terkait sosiologi sering kali tercermin dalam suatu karya sastra berupa novel.

Novel merupakan suatu usaha yang dilakukan penulis untuk menumbuhkan kembali realitas kehidupan sosial (korelasi antara manusia dengan lingkungannya). Hal itu menunjukkan bahwa sosiologi dan sastra memiliki korelasi yang sangat erat. Sosiologi dapat memberikan pemahaman terkait sastra dan sastra dapat memberikan pemahaman terkait sosiologi (kehidupan sosial) sehingga pemahaman terhadap keduanya akan lebih sempurna (Hidayat, 2017:2). Selain itu, dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra merupakan fenomena sastra yang berhubungan dengan sosial, dengan merujuk pada pendekatan cara membaca dan pemahaman seseorang dalam bidang sastra.

2.3 Konflik Sosial

Konflik merupakan salah satu unsur yang tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan sosial. Keterikatan itu disebabkan adanya berbagai perbedaan yang sangat berpotensi menyebabkan kontradiksi antar individu. Salah satu konflik yang

sering terjadi di lingkungan sosial disebut dengan konflik sosial. Konflik sosial yaitu suatu permasalahan yang muncul di lingkungan masyarakat karena ada relasi antar manusia yang tidak selalu memiliki perspektif yang sama terhadap suatu peristiwa (Putri, 2018). Sejalan dengan hal itu, Webster (dalam Mustamin, 2016, hlm. 2) menegaskan bahwa konflik berasal dari kata “*conflic*” yang bermakna suatu pertentangan yang terjadi di antara dua pihak atau lebih.

Konflik menjadi salah satu peristiwa yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial. Beberapa aspek penyebab eksistensi konflik muncul ke permukaan seperti perbedaan gender, ras, ideologi, hingga status sosial. Adanya kehidupan sosial menjadikan konflik sosial cenderung melibatkan masyarakat (Nursantari, 2018). Selain itu, Sazari & Hayati (2020:2) juga menegaskan bahwa konflik sosial dalam masyarakat merupakan suatu hal yang menarik bagi seorang pengarang, karena dari hal tersebut mereka mendapatkan ide dan inspirasi dalam menulis sebuah karya sastra.

2.3.1 Bentuk Konflik Sosial

Coser (1956:48–49) membagi konflik kedalam dua bentuk, yakni konflik realistik dan non-realistik. Kedua bentuk konflik tersebut diuraikan sebagai berikut. Berangkat dari pandangan Coser di atas, konflik tidak hanya dipahami sebagai bentuk pertentangan terhadap nilai, diskriminasi, dan adanya sikap penindasan (*opression*) terhadap kaum lemah (*proleter*). Akan tetapi, Coser melihat konflik juga berhubungan dengan pengekangan aktualisasi diri.

2.3.1.1 Konflik realistik

Konflik realistik adalah bentuk kekecewaan dari individu atau suatu kelompok yang didasarkan pada ketidakselarasannya terhadap berbagai macam tuntutan dan estimasi keuntungan yang dirumuskan dalam relasi sosial.

2.3.1.2 Konflik non-realistik

Konflik non-realistik adalah suatu bentuk konflik yang muncul karena adanya upaya untuk melepaskan ketegangan setidaknya pada salah satu dari pihak yang berseteru (Cosser, 1956:49). Konflik non-realistik tidak berasal dari adanya berbagai tujuan kompetitif dari pihak yang kontradiktif atau bersifat antagonis. Salah satu bentuk konflik non-realistik berupa adanya penggunaan ilmu hitam (ilmu *ghaib*) untuk melakukan balas dendam terhadap pihak lain yang dianggap sebagai kompetitornya.

2.3.2 Fungsi Konflik Sosial

Kemunculan konflik sosial di lingkungan masyarakat sering kali diiringi dengan berbagai dampak. Dampak tersebut berupa dampak positif maupun dampak negatif. Oleh sebab itu, eksistensi konflik dapat memberikan keuntungan atau kerugian bagi salah satu pihak yang terlibat. Adanya dampak tersebut, maka konflik dapat menjadi alternatif untuk berinteraksi sehingga eksistensinya tidak perlu ditakuti dan dihindari (Nursantari, 2018).

Cosser (1956) pernah melakukan pengujian terhadap fungsionalitas konflik bagi kelompok sosial dengan cara menyampaikan kondisi positif konflik kepada masyarakat. Adanya pengujian itu menunjukkan bahwa konflik dapat membantu mempertahankan struktur sosial yang telah terbentuk. Konflik sebagai proses sosial mampu menunjukkan batas-batas kelompok yang harus dipertahankan.

Menurut Coser (1956:39) memiliki tujuan utama untuk memproyeksikan fungsi positif dari adanya konflik yang berpotensi untuk mempertahankan dan meningkatkan integrasi sosial. Adanya konflik antar kelompok memiliki peluang untuk meningkatkan solidaritas internal dalam kelompok-kelompok yang berkonflik. Konflik memiliki kategorisasi sifat berdasarkan tingkat irisannya dengan sistem. Apabila konflik tidak beririsan dengan sistem, maka konflik tersebut memiliki sifat fungsional. Akan tetapi, apabila konflik beririsan dengan sistem dan berpotensi menggerogoti inti sistem yang berlaku, maka konflik tersebut memiliki sifat disfungsional.

2.3.3 Faktor Penyebab Konflik Sosial

Menurut Deutsch (dalam Mustamin, 2016:5), munculnya konflik sosial disebabkan adanya pola hubungan negatif yang saling ketergantungan antara pihak yang berkonflik. Penyebab lain dapat berupa perbedaan antar-perorangan, perbedaan kebudayaan, kepentingan yang kontradiktif, dan kondisi sosial yang mengalami perubahan secara drastis.

2.3.3.1 Perbedaan Antar-perorangan

Perbedaan antar-perorangan merupakan perbedaan yang terdapat pada segi perasaan, pendirian, hingga pendapat. Hal itu disebabkan oleh adanya keunikan dan keistimewaan berupa perbedaan dalam setiap individu dengan yang lainnya. Adanya keistimewaan juga berpotensi menjadi penyebab terjadinya konflik sosial karena dalam menjalani kehidupan dan interaksi sosial, sangat kecil kemungkinan bagi seseorang untuk selalu memiliki perspektif yang sama dengan individu yang lain.

2.3.3.2 Perbedaan Kebudayaan

Kebudayaan yang berbeda dapat memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan tingkah laku seseorang yang tergabung dalam kelompok tertentu. Selain perbedaan pada ranah individual, latar belakang budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok juga tidak sama. Hal itu memungkinkan terjadinya perbedaan kebudayaan dalam lingkungan kelompok masyarakat karena kebudayaan lingkungan keluarga yang membesarkan seseorang selalu berbeda. Selain itu, kurangnya toleransi juga berpotensi untuk menimbulkan konflik sosial.

2.3.3.3 Bentrokan Kepentingan

Bentrokan kepentingan dapat terjadi di berbagai bidang seperti ekonomi, politik, hingga pendidikan. Hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan dalam aspek kebutuhan dan kepentingan yang dimiliki oleh setiap individu. Selain itu, perbedaan dalam meninjau dan melakukan sesuatu juga menjadi faktor penyebab terjadinya konflik sosial. Sama halnya dengan suatu kelompok yang memiliki perbedaan dalam menentukan kebutuhan dan kepentingan dengan kelompok lain.

2.3.3.4 Perubahan Sosial yang Terlalu Cepat di dalam Masyarakat

Perubahan sosial yang terlalu cepat di dalam masyarakat dapat menyebabkan terjadinya perbedaan terhadap nilai-nilai yang telah ada. Perubahan yang terjadi secara spontan dan masif berpotensi mengguncang berbagai proses sosial di dalam masyarakat. Bahkan tidak menutup kemungkinan memicu masyarakat untuk melakukan berbagai upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap dapat merusak struktur kehidupan masyarakat yang telah terbentuk. Perubahan yang terjadi merupakan sesuatu yang wajar, tetapi jika terjadi secara cepat akan menyebabkan gejolak sosial. Kurang siapnya masyarakat dalam

menghadapi perubahan itulah yang pada akhirnya akan menyebabkan konflik sosial muncul.

Konflik sosial terjadi melalui dua tahap, yaitu dimulai dari tahap keretakan sosial (disorganisasi) kemudian tahap perpecahan (disintegrasi). Disorganisasi dan disintegrasi muncul akibat dari beberapa hal yang di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Perbedaan paham di dalam anggota kelompok terkait tujuan.
- b) Masyarakat tidak lagi menggunakan norma sosial untuk mencapai tujuan.
- c) Adanya pertentangan terkait kaidah dalam kelompok
- d) Kurangnya pelaksanaan sanksi terhadap pelanggaran.
- e) Bertentangnya tindakan anggota kelompok dengan norma kelompok.

Kompleksitas konflik sosial disebabkan adanya banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik sosial. Beberapa penyebab tersebut seperti rendahnya taraf ekonomi, perbedaan pandang terhadap politik, perbedaan budaya, agama, hingga ideologi. Akan tetapi, penyebab terjadinya konflik sosial didominasi oleh ketidakadilan, diskriminasi, dan kurangnya rasa toleransi.

2.4 Kerangka Berpikir

